

**ANALISIS KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI UBI KAYU DI
KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT**

***ANALYSIS HOUSEHOLF WELFARE OF CASSAVA FARMERS IN TULANG BAWANG
BARAT DISTRICT***

Khrisna Indrawan Syahyani^{1*}, Wan Abbas Zakaria², Ktut Murniati³

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

Penulis korespondensi: ktutmurniati@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine household welfare and factors affecting household welfare of cassava farmers in Tulang Bawang Barat District. Samples were taken by simple random method. The research location is in Tulang Bawang Tengah sub-district and Tulang Bawang Udik sub-district. The research location was chosen purposively. The respondents were 70 farmers. The time of data collection is in January - March 2021. Measurement of household welfare and factors affecting household welfare was done by using Sajogyo welfare criteria and binary logit model. Based on Sajogyo's welfare, most of the cassava farmer households in Tulang Bawang Barat Regency are already prosperous. Farmer households that are categorized as having sufficient and decent living (prosperous) are 95.71 percent and those categorized as near-poor (not yet prosperous) are 4.29 percent. The factors that influence the household welfare of cassava farmers in Tulang Bawang Barat District are the education level of the head of the family and non-food expenditure.

Keywords: *Welfare, Household, Cassava*

ABSTRAK

Penelitian bertujuan mengkaji kesejahteraan rumah tangga dan faktor yang mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Sampel diambil berdasarkan metode acak sederhana. Lokasi penelitian di Kecamatan Tulang Bawang Tengah dan Kecamatan Tulang Bawang Udik. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive*. Responden berjumlah 70 petani. Waktu pengambilan data dilakukan bulan Januari - Maret 2021. Pengukuran kesejahteraan dan faktor yang memengaruhi kesejahteraan keluarga petani diukur berdasarkan kesejahteraan Sajogyo dan model binnary logit. Berdasarkan kesejahteraan Sayogyo, sebagian besar rumah tangga petani ubi kayu di Kabupaten Tulang Bawang Barat sudah sejahtera. Rumah tangga petani yang dikategorikan hidup berkecukupan dan layak (sejahtera) sebesar 95,71 persen dan yang dikategorikan nyaris miskin (belum sejahtera) sebesar 4,29 persen. Faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu di Kabupaten Tulang Bawang Barat adalah pendidikan dan pengeluaran diluar pangan.

Kata kunci: *Kesejahteraan, Rumah Tangga, Ubi Kayu*

PENDAHULUAN

Menurut BPS (2021), pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan strategis dalam struktur perekonomian Indonesia serta memberikan sumbangan tertinggi terhadap PDB Indonesia, dengan total sumbangan sebesar 11,97% dari total PDB Indonesia di tahun 2020. Sektor pertanian menempati posisi yang cukup sentral pada pembangunan ekonomi sebagai sumber pendapatan nasional, memperluas lapangan kerja, menurunkan angka kemiskinan, dan stabilisasi ketahanan pangan nasional yang berorientasi pada peningkatan produksi hasil pertanian, peningkatan ekspor, dan pengoptimalan sumber daya yang ada.

Pembangunan pertanian pada suatu wilayah bertujuan untuk mengoptimalkan pendapatan pada wilayah tersebut yang diharapkan akan berdampak pada meningkatnya kesejahteraan serta taraf hidup masyarakat yang bermukim di wilayah tersebut. Kesejahteraan adalah suatu kondisi yang menggambarkan terpenuhinya kebutuhan utama suatu keluarga yang harus dicapai sesuai taraf hidup. Sumbangan pendapatan usahatani yang rendah terhadap pendapatan rumah tangga akan berdampak pada penurunan kualitas hidup petani (Soekartawi, 2003).

Kesejahteraan berhubungan erat dengan kemiskinan dan kesenjangan sosial, kemiskinan dan kesenjangan sosial adalah salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk menjelaskan secara umum tingkat hidup masyarakat. Kemiskinan dan kesenjangan sosial adalah masalah yang seringkali dijumpai di negara-negara yang dikategorikan sebagai negara berkembang tidak terkecuali dengan Indonesia. Laju pertumbuhan penduduk Indonesia tahun 2021 mencapai 0,98 persen (BPS, 2022). Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi harus diiringi dengan pemerataan kesempatan berusaha agar tidak ada kesenjangan yang mengakibatkan peningkatan jumlah keluarga miskin dan peningkatan angka pengangguran.

Provinsi Lampung adalah sentra produksi utama komoditas ubi kayu di Indonesia dengan total produksi mencapai 5.055.614 ton dengan produktivitas 23,87 ton/ha (BPS, 2019). Kabupaten Tulang Bawang Barat menempati posisi keempat sebagai salah satu sentra produksi ubi kayu terbesar di Provinsi Lampung dengan total produksi ubi kayu sebesar 536.318 ton dan produktivitas sebesar 21,57 ton/ha (BPS, 2019).

Provinsi Lampung menempati posisi ke sepuluh sebagai penyumbang penduduk miskin tertingi dengan sumbangan sebesar 13,14 persen. Penduduk miskin di Provinsi Lampung tergolong cukup banyak yaitu terdapat 1.083.740 jiwa dari keseluruhan penduduk di Provinsi Lampung (BPS, 2018).

Jumlah penduduk yang tergolong pra sejahtera (miskin) di Kabupaten Tulang Bawang Barat jumlahnya cukup rendah yaitu 21.14 ribu jiwa pada tahun 2019, akan tetapi penduduk pra sejahtera (miskin) di Kabupaten Tulang Bawang Barat jumlahnya relatif meningkat setiap tahunnya. Kondisi ini menggambarkan bahwa terdapat beberapa masalah pada sektor kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Tulang Bawang Barat (BPS, 2020).

Tabel 1 menunjukkan bahwa penduduk pra sejahtera (miskin) di Kabupaten Tulang Bawang Barat mengalami peningkatan pada periode 2011 sampai dengan 2016. Jumlah penduduk miskin pada tahun 2011 sebanyak 18,06 ribu jiwa sedangkan pada tahun 2016 meningkat menjadi 22,3 ribu jiwa. Terjadi peningkatan sebanyak 4,33 ribu jiwa dalam kurun waktu enam tahun. Pada periode 2016 sampai dengan 2019 jumlah penduduk miskin cenderung fluktuatif. Peningkatan jumlah penduduk miskin ini dipengaruhi oleh semakin meningkatnya jumlah penduduk setiap tahunnya dan semakin menurunnya lapangan pekerjaan. Data penduduk miskin disajikan Tabel 1.

Tabel 1 Garis kemiskinan dan penduduk miskin di Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun 2011-2019

Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bulan)	Penduduk Miskin	
		Jumlah (Ribu Jiwa)	Persentase (%)
2011	253.773,00	18,06	7,11
2012	271.222,57	17,35	6,73
2013	291.721,00	16,43	6,31
2014	303.252,39	18,73	7,12
2015	329.796,00	21,80	8,23
2016	358.939,00	22,39	8,40
2017	370.332,00	21,77	8,11
2018	384.933,00	21,93	8,10
2019	391.096,00	21,14	7,75

Sumber: (BPS, 2020), Diolah

Tingkat kesejahteraan petani dapat ditinjau dari sisi pengeluaran rumah tangga petani. Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan analisis mengenai kesejahteraan rumah tangga petani untuk melihat bagaimana keragaman tingkat kesejahteraan petani berdasarkan pendekatan pengeluaran rumah tangga petani. Selanjutnya akan dikaji apa saja faktor yang memengaruhi kesejahteraan petani ubi kayu di Kabupaten Tulang Bawang Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Tulang Bawang Tengah yang diwakili oleh Desa Penumangan dan Kecamatan Tulang Bawang Udik yang diwakili oleh Desa Karta Raharja yang merupakan sentra produksi ubi kayu di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Responden penelitian ini adalah petani yang menanam ubi kayu yang mengaplikasikan sistem monokultur. Sampel diambil berdasarkan metode acak sederhana. Waktu pengambilan data di lapangan dilaksanakan pada bulan Januari - Maret 2021.

Populasi petani ubi kayu yang dijadikan sampel sebanyak 791 petani yang berdomisili di dua desa yaitu Desa Penumangan Kecamatan Tulang Bawang Tengah sebanyak 452 petani dan di Desa Karta Raharja Kecamatan Tulang Bawang Udik sebanyak 339 petani. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) berdsaeakan pertimbangan bahwa daerah yang dijadikan lokasi penelitian memiliki populasi petani ubi kayu terbanyak di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Selain itu, kedua desa tersebut lokasinya berdekatan dengan pabrik pengolahan tepung tapioka. Pabrik pengolahan tepung tapioka yang ada di Kecamatan Tulang Bawang Tengah berada di Desa Penumangan yaitu PT. Budi Acid Jaya yang tergabung dalam Sungai Budi Griup (SBG), sedangkan pabrik pengolahan tepung tapioka yang ada di Kecamatan Tulang Bawang Udik berada di Desa Karta Raharja yaitu PT. Bertindo Tapioka Jaya (BTJ).

Menurut Sugianto (2003), banyaknya sampel/responden dapat diukur menggunakan persamaan berikut:

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S^2} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

n = Total petani responden

- N = Total populasi petani responden
- S2 = Variasi sampel ($\alpha=5\%$)
- Z = Taraf keyakinan (95%)
- D = Deviasi ($\alpha=5\%$)

Berdasarkan perhitungan populasi petani pada persamaan (1) maka didapat:

$$n = \frac{(791)(1,96)^2(0,05)}{(791)(0,05)^2+(1,96)^2(0,05)} = 70,03 = 70 \text{ petani} \dots\dots\dots (2)$$

Alokasi banyaknya petani yang dijadikan sampel/responden pada penelitian ini dihitung berdasarkan pada persamaan Sugiyono (2011), secara sistematis dirumuskan:

$$n_a = \frac{N_a}{N_{ab}} \times n_{ab} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan :

- n_a = Total petani responden (Desa Penumangan / Desa Karta Raharja)
- n_{ab} = Total petani responden
- N_a = Total populasi petani (Desa Penumangan / Desa Karta Raharja)
- N_{ab} = Total populasi keseluruhan

Berdasarkan pada rumusan alokasi besaran sampel pada persamaan (3), maka jumlah petani yang dijadikan sebagai sampel/responden dari masing-masing desa adalah sebagai berikut:

1. Desa Penumangan Kecamatan Tulang Bawang Tengah
 $n_a = \frac{452}{791} \times 70 = 40$ petani
2. Desa Karta Raharja Kecamatan Tulang Bawang Udik
 $n_a = \frac{339}{791} \times 70 = 30$ petani

Analisis data secara kuantitatif digunakan untuk mengukur taraf kesejahteraan keluarga petani dan faktor memengaruhinya. Analisis kesejahteraan rumah tangga menerapkan pendekatan pengeluaran pangan Sajogyo. Menurut Sajogyo (1997), pengukuran kesejahteraan berdasarkan pendekatan pengeluaran dapat dirumuskan menggunakan persamaan berikut:

$$C_t = C_x + C_y + \dots + C_n \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

- C_t = Total pengeluaran RT
- C_x = Pengeluaran pangan RT
- C_y = Pengeluaran non pangan RT
- C_n = Pengeluaran RT lainnya

$$C_y = C_1 + C_2 + C_3 + \dots + C_n \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

- C_1 = Pengeluaran RT untuk kebutuhan energi
- C_2 = Pengeluaran RT untuk kebutuhan pendidikan

C₃ = Pengeluaran RT untuk kebutuhan kesehatan
 C_n = Pengeluaran RT lainnya

Menurut Sajogyo (1997), pengeluaran keluarga petani dihitung berdasarkan pengeluaran per kapita dalam satu tahun yang selanjutnya disetarakan ke dalam nilai beras yang di ukur berdasarkan satuan kilogram, pengukuran dilakukan menggunakan persamaan berikut.

$$C/\text{kapita}/\text{tahun (Rp)} = \frac{C/\text{tahun (Rp)}}{\text{jumlah tanggungan keluarga}} \dots\dots\dots (6)$$

$$C/\text{kapita}/\text{tahun setara beras (Rp)} = \frac{C/\text{Kapita}/\text{tahun (Rp)}}{\text{Harga Beras (Rp/Kg)}} \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan:

C = Pengeluaran RT

Sajogyo (1997) mengklasifikasikan kesejahteraan rumah tangga ke dalam enam golongan berdasarkan taraf kehidupan yaitu paling (1) miskin, (2) miskin sekali, (3) miskin, (4) nyaris miskin, (5) cukup, dan (6) hidup layak. Rumah tangga diklasifikasikan paling miskin apabila pengeluaran perkapitaya kurang dari 180 kilogram beras dalam satu tahun, miskin sekali apabila tingkat pengeluaran perkapitaya berkisar antara 181 sampai dengan 240 kilogram beras dalam satu tahun, miskin apabila pengeluaran perkapitaya berkisar antara 241 sampai dengan 320 kilogram beras dalam satu tahun, nyaris miskin apabila pengeluaran perkapitaya berkisar antara 321 sampai dengan 480 kilogram beras dalam satu tahun, cukup apabila pengeluaran perkapitaya berkisar antara 481 sampai dengan 960 kilogram beras dalam satu tahun, dan hidup layak apabila pengeluaran perkapitaya lebih dari 960 kilogram beras dalam satu tahun. Kriteria kesejahteraan Sajogyo 1 sampai dengan 4 dikategorikan belum sejahtera sedangkan kriteria 5 dan 6 dikategorikan sejahtera.

Faktor yang diduga memengaruhi kesejahteraan keluarga petani dianalisis berdasarkan analisis *binnary logistic* menggunakan aplikasi E-Views 9. Variabel yang diduga berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga petani ubi kayu di Kabupaten Tulang Bawang Barat antara lain yakni variabel jumlah tanggungan, pendidikan, usia petani, pendapatan, pengeluaran pangan rumah tangga, pengeluaran diluar pangan rumah tangga, pengalaman usahatani, dan luas lahan yang dirumuskan pada persamaan berikut.

$$Z_i = \text{Ln} [\text{Pi}/(1-\text{Pi})] = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + e \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan:

- Z_i = Peluang kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu (1: sejahtera, 0: belum sejahtera)
- X₁ = Jumlah tanggungan (jiwa)
- X₂ = Pendidikan (tahun)
- X₃ = Usia petani (tahun)
- X₄ = Pendapatan (Rp/tahun)
- X₅ = Pengeluaran pangan rumah tangga (Rp/tahun)
- X₆ = Pengeluaran diluar pangan rumah tangga (Rp/tahun)
- X₇ = Pengalaman usahatani (tahun)
- X₈ = Luas lahan (ha)
- a = Intersep

Pi = Probabilitas

e = Error

$\beta_1 - \beta_8$ = Koefisien variabel bebas

Berdasarkan model analisis *binnary logistic*), dilakukan pengujian menggunakan uji *Chi-Square* (LR *statistic*) dan *Z-Statistic* pada tingkat kesalahan analisis (α) = 10% atau pada taraf kepercayaan (90%).. Selanjutnya penafsiran koefisien dilakukan berdasarkan *Odds ratio*. Tanda besaran yang diinginkan dari parameter adalah $Z_i = 1$, dalam arti lain parameter ini memberikan nilai positif untuk parameter yang diestimasi. Nilai koefisien positif berarti bahwa variabel dependen (variabel X1-X8) diharapkan dapat meningkatkan peluang kesejahteraan petani ubi kayu. Tanda negatif dari parameter estimasi semua variabel X1- X8 menerangkan bahwa variabel tersebut dapat mengurangi peluang kesejahteraan petani ubi kayu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Petani ubi kayu di Kabupaten Tulang Bawang Barat berusia rentang 27-83 tahun, dengan mayoritas umur responden berkisar antara 27-45 tahun. Tingkat pendidikan responden mayoritas tamat SMA/ sederajat (28 responden). Pengalaman usahatani ubi kayu responden sebagian besar memiliki pengalaman rentang 3-15 tahun (34 responden). Responden sebagian besar memiliki anggota keluarga sebanyak 1-3 orang (46 responden). Mayoritas responden memiliki pekerjaan sampingan *on farm* non ubi kayu yaitu petani karet, nelayan, ternak, dan usaha pemancingan (24 responden).. Luas lahan responden petani ubi kayu sebagian besar berada pada kisaran 0,25-3,50 hektar (61 responden). Status kepemilikan lahan mayoritas merupakan lahan usahatani milik sendiri (63 responden). Petani mayoritas menanam ubikayu varietas Thailand (UJ-3) dan Casesart (UJ-5).

Penggunaan Input dan Jumlah Produksi

Hasil penelitian pada usahatani ubi kayu di Kabupaten Tulang Bawang Barat menunjukkan bahwa, rerata penggunaan bibit ubi kayu per hektar sebesar 71,21 Ikat. Bibit ubi kayu dalam penelitian ini dihitung berdasarkan satuan ikat yang diasumsikan bahwa dalam satu ikat itu terdapat sebanyak 300 batang bibit ubi kayu dengan panjang 20-25 cm/batangnya. Rerata penggunaan pupuk per hektar untuk Organik (250,03 kg), Urea (142,87 kg), NPK Phonska (79,23 kg), TSP (37,94 kg), SP36 (11,97 kg), KCl (53,46 kg) dan Dolomit (1,26 kg). Rerata penggunaan pestisida yaitu 3,05 l/ha pestisida yang banyak digunakan yaitu Gramaxone. Rerata penggunaan tenaga kerja yaitu sebesar 50,44 Hari orang kerja (HOK). Produksi ubi kayu yang dihasilkan sebesar 22.724,10 kg/ha.

Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu di Kabupaten Tulang Bawang Barat

Kesejahteraan rumah tangga dihitung berdasarkan pada besarnya pengeluaran per kapita yang disetarakan dengan standar nilai beras yang berlaku di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Rerata harga beras yang digunakan yaitu Rp9.450 per kilogram. Harga beras tersebut merupakan harga rata-rata beras berdasarkan harga eceran tertinggi (HET) yang dibeli dan dikonsumsi oleh rumah tangga petani ubi kayu di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Proporsi pengeluaran rumah tangga petani responden disajikan Tabel 2

Tabel 2 Proporsi pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga petani ubi kayu di Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun 2021

Keterangan	Total Pengeluaran Rumah Tangga		Persentase (%)
	(Rp/thn)	(Rp/bln)	
I. Pengeluaran Pangan			
Beras	3.134.742,86	261.228,57	10,26
Tiwul	27.771,43	2.314,29	0,09
Lauk pauk	2.088.342,86	174.028,57	6,83
Sayuran	1.568.085,71	130.673,81	5,13
Buah-buahan	439.885,71	36.657,14	1,44
Bumbu	1.751.200,00	145.933,33	5,73
Minuman	1.145.600,00	95.466,67	3,75
Jajanan	1.036.028,57	86.335,71	3,39
Lainnya	79.857,14	6.654,76	0,26
Total Pengeluaran Pangan	11.271.514,29	939.292,86	36,88
II. Pengeluaran Non Pangan			
Bahan Bakar	3.193.314,29	266.109,52	10,45
Listrik	1.829.657,14	152.471,43	5,99
Gas	677.985,71	56.498,81	2,22
Kayu Bakar	0,00	0,00	0,00
Biaya Sekolah	1.406.857,14	117.238,10	4,60
Peralatan Sekolah	440.571,43	36.714,29	1,44
Kos	378.571,43	31.547,62	1,24
Jasa Kesehatan	51.857,14	4.321,43	0,17
Obat-obatan	198.857,14	16.571,43	0,65
BPJS	252.057,14	21.004,76	0,82
Rokok	3.380.571,43	281.714,29	11,06
Peralatan mandi	1.049.714,29	87.476,19	3,44
Transportasi	89.314,29	7.442,86	0,29
Komunikasi	1.464.685,71	122.057,14	4,79
Arisan	68.571,43	5.714,29	0,22
Rekreasi	13.571,43	1.130,95	0,04
Sabun Cuci	667.028,57	55.585,71	2,18
Kecantikan	726.285,71	60.523,81	2,38
Iuran Kegiatan	130.000,00	10.833,33	0,43
Sumbangan Sosial	131.371,43	10.947,62	0,43
Kondangan	1.552.285,71	129.357,14	5,08
Perhiasan	182.857,14	15.238,10	0,60
Perbaikan/perawatan rumah	321.471,43	26.789,29	1,05
Pajak Kendaraan	374.900,00	31.241,67	1,23
Servis Kendaraan	240.942,86	20.078,57	0,79
Lain-lain	464.285,71	38.690,48	1,52
Total Pengeluaran Non Pangan	19.287.585,71	1.607.298,81	63,12
Total	30.559.100,00	2.546.591,67	100,00

Sumber : Data diolah, 2021

Tabel 2 menerangkan bahwa proporsi pengeluaran keluarga petani ubi kayu di Kabupaten Tulang Bawang Barat didominasi oleh pengeluaran non pangan dengan rata-rata pengeluaran sebesar Rp1,607,298.81 per bulan dengan persentase sebesar 63,12 persen dan sisanya berasal dari pengeluaran pangan dengan rata-rata pengeluaran sebesar Rp939,292.86 per bulan dengan persentase sebesar 36,88 persen.

Pengeluaran pangan menggambarkan besarnya biaya yang dikeluarkan oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya yaitu makanan berupa beras, lauk pauk, sayuran, dan lain-lain. Pengeluaran pangan yang dijadikan objek penelitian terdiri atas pengeluaran untuk beras, tiwul, lauk pauk, sayuran, buah-buahan, bumbu, minuman, jajanan, dan pengeluaran lainnya.

Pengeluaran non pangan yang dijadikan objek penelitian terdiri atas pengeluaran untuk bahan bakar, listrik, gas, kayu bakar, biaya sekolah, peralatan sekolah, kos, jasa kesehatan, obat-obatan, BPJS, rokok, peralatan mandi, transportasi, komunikasi, arisan, rekreasi, sabun cuci, kecantikan, iuran kegiatan, sumbangan sosial, kondangan, perhiasan, perbaikan/perawatan rumah, pajak kendaraan, servis kendaraan, dan lain-lain..

Pengeluaran pangan tertinggi digunakan untuk membeli beras sebagai bahan makanan pokok dengan persentase sebesar 10,26 persen, sedangkan untuk pengeluaran non pangan terbesar untuk keperluan rokok dan bahan bakar kendaraan petani dengan persentase sebesar 11,06 persen dan 10,45 persen. Pengeluaran pangan terendah digunakan untuk membeli tiwul yaitu dengan persentase sebesar 0,09 persen, hal ini disebabkan karena mayoritas rumah tangga petani masih menggunakan beras sebagai bahan makanan pokok.

Sementara itu, untuk pengeluaran non pangan terendah yaitu untuk keperluan rekreasi dengan persentase sebesar 0,04 persen, hal ini disebabkan karena rendahnya pendapatan petani dan minimnya waktu luang petani, sebagian besar petani lebih memilih meluangkan waktunya untuk berusahatani ataupun bekerja di tempat lain sebagai pekerjaan sampingan di bandingkan berekreasi. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Rambe dkk (2008) dan Zakaria dkk (2020) bahwa salah satu indikator yang menunjukkan rumah tangga petani sejahtera yaitu adanya transformasi pengeluaran rumah tangga yang sebelumnya berfokus pada pengeluaran pangan akan mengalami pergeseran ke pengeluaran non pangan, akan tetapi hasil ini berbeda dengan kajian Pratiwi dkk (2022), dan Andriadi (2021) dimana pengeluaran rumah tangga didominasi oleh pengeluaran pangan. Berdasarkan hasil analisis kesejahteraan menggunakan kriteria Sajogyo, keluarga petani ubikayu di Kabupaten Tulang Bawang Barat terbagi menjadi tiga kategori yaitu nyaris miskin, cukup, dan hidup layak.

Tabel 3 menunjukkan bahwa taraf kesejahteraan keluarga petani ubi kayu di Kabupaten Tulang Bawang Barat berdasarkan kesejahteraan Sajogyo (1997) mayoritas berada dalam kategori hidup layak yaitu terdapat sebanyak 42 rumah tangga petani dengan persentase sebesar 60,00 persen. Sementara itu, sisanya berada dalam kategori cukup dan nyaris miskin, berdasarkan hasil penelitian tidak ada petani ubi kayu yang tergolong paling miskin, miskin sekali dan miskin.

Berdasarkan kesejahteraan Sajogyo petani ubi kayu di Kabupaten Tulang Bawang Barat 95,71 persen hidup berkecukupan dan layak, sedangkan petani ubi kayu yang hidup di bawah garis kemiskinan (pra sejahtera) sebanyak 4,29 persen. Hal ini disebabkan karena mayoritas rumah tangga petani ubi kayu memiliki beberapa pekerjaan sampingan yang dijadikan sebagai sumber pendapatan tambahan di luar pendapatan utama yaitu di sektor usahatani (*on farm*), pendapatan tambahan ini digunakan petani untuk membeli berbagai macam keperluan baik pangan ataupun non pangan. Selain itu, rumah tangga petani ubi kayu rata-rata memiliki jumlah tanggungan keluarga yang sedikit sehingga total pendapatan yang dihasilkan oleh rumah tangga petani mampu mencukupi kebutuhan hidup anggota keluarganya. Besaran pendapatan dan

keberagaman sumber mata pencaharian yang dimiliki petani dapat memengaruhi kesejahteraan rumah tangganya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Iqbal dkk (2014), Zakaria dkk (2020), dan Pranata dkk (2019). Sebaran kesejahteraan petani ubi kayu menurut Sajogyo disajikan Tabel 3.

Tabel 3 Tingkat kesejahteraan petani ubi kayu di Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun 2021 berdasarkan kriteria Sajogyo (1997)

Kriteria	Beras (kg/thn)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Paling Miskin	<180	0	0,00
Miskin Sekali	181 – 240	0	0,00
Miskin	241 – 320	0	0,00
Nyaris Miskin	321 – 480	3	4,29
Cukup	481 – 960	25	35,71
Hidup Layak	>960	42	60,00
Total		70	100,00

Sumber : Data diolah, 2021

Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Petani Ubi Kayu di Kabupaten Tulang Bawang Barat

Variabel yang diduga memengaruhi taraf kesejahteraan keluarga petani dianalisis berdasarkan model regresi logistik (*binnary logit*). Terdapat delapan variabel yang dimasukkan ke dalam model pendugaan kesejahteraan rumah tangga petani yakni variabel jumlah tanggungan, pendidikan, usia petani, pendapatan, pengeluaran pangan rumah tangga, pengeluaran diluar pangan rumah tangga, pengalaman berusaha, dan luas lahan. Hasil estimasi parameter penduga kesejahteraan keluarga petani ubi kayu di Kabupaten Tulang Bawang Barat disajikan Tabel 4.

Model regresi logistik merupakan model regresi yang tergolong dalam regresi non-linier yang variabel terikatnya bersifat kategorikal. Variabel terikat yang diukur pada regresi logistik (*binnary logit*) ini diberikan kode dasar berupa angka 0 dan 1 untuk menghasilkan *binary values* (Ariefianto, 2012).

Nilai *Mc Fadden R-squared* hasil estimasi model regresi logistik (*binnary logit*) pada usahatani ubi kayu adalah 0,197991. Hal ini menerangkan bahwa 19,79 persen variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas yang ada dalam model regresi 80,21 persen sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Pengaruh variabel terikat terhadap variabel bebas secara bersamaan dapat dijelaskan melalui uji LR statistik. Nilai LR Statistik hasil estimasi model regresi logistik (*binnary logit*) pada usahatani ubi kayu adalah 17,55046 dengan *probability* 0,024861. Hal ini menandakan bahwa variabel bebas secara bersamaan berpengaruh terhadap peluang kesejahteraan keluarga petani ubi kayu di Kabupaten Tulang Bawang Barat pada taraf kepercayaan 90 persen.

Hasil analisis menggunakan *binnary logit* pada kesejahteraan keluarga petani ubi kayu pada Tabel 2 menunjukkan variabel pendidikan dan pengeluaran non pangan rumah tangga signifikan dan berpengaruh positif bagi kesejahteraan keluarga petani ubi kayu dengan taraf signifikan satu persen dan sepuluh persen. Variabel jumlah tanggungan, usia petani, dan pendapatan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu, namun tidak signifikan. variabel pengeluaran pangan rumah tangga, pengalaman berusaha, dan luas lahan tidak berpengaruh signifikan bagi kesejahteraan keluarga petani ubi kayu dan bernilai negatif.

Variabel pendidikan mempunyai pengaruh nyata atau signifikan pada taraf nyata 99 persen terhadap kesejahteraan keluarga petani ubi kayu di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Koefisien

pendidikan memiliki nilai tertinggi dibandingkan variabel lainnya. Hal ini berarti bahwa pendidikan mempunyai pengaruh paling tinggi terhadap kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu. Koefisien bertanda positif sejalan dengan kajian Akbar dkk (2018) Rambe dkk (2014), Igweoscar, O (2014)

Variabel pengeluaran non pangan rumah tangga berpengaruh signifikan dengan taraf nyata sebesar 90 persen terhadap kesejahteraan keluarga petani ubi kayu di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi pengeluaran non pangan maka semakin tinggi peluang kesejahteranya. Semakin tinggi pengeluaran non pangan, menunjukkan bahwa semakin besar pendapatan yang diperoleh keluarga petani sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ndakularak dkk (2014), akan tetapi berbeda dengan kajian Pranata (2019)

Tabel 4 Hasil analisis regresi binary logit faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu di Kabupaten Tulang Bawang Barat menggunakan Eviews 9

Variable	Coefficient	Std, Error	z-Statistic	Prob,	Odds Ratio
C	-27,1428	23,25014	-1,167425	0,243	1,62942E-12
X1	0,473763	0,769677	0,615534	0,5382	1,606026314
X2	2,986249	1,134204	2,632902	0,0085	19,81123102
X3	1,932495	1,576618	1,225722	0,2203	6,906721031
X4	0,053713	0,565735	0,094944	0,9244	1,055181722
X5	-0,784717	1,378067	-0,569433	0,5691	0,456248802
X6	1,548925	0,831017	1,86389	0,0623	4,706408074
X7	-0,165179	0,591162	-0,279414	0,7799	0,847741945
X8	-0,04521	0,530915	-0,085154	0,9321	0,955796743
McFadden R-squared		0,197991	Mean dependent var		0,671429
LR statistic		17,55046	Avg, log likelihood		-0,507802
Prob(LR statistic)		0,024861			

Sumber : Data diolah, 2021

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Berdasarkan kesejahteraan Sayogyo, sebagian besar rumah tangga petani ubi kayu di Kabupaten Tulang Bawang Barat sudah sejahtera. Rumah tangga petani yang dikategorikan hidup berkecukupan dan layak (sejahtera) sebesar 95,71 persen dan yang dikategorikan nyaris miskin (belum sejahtera) sebesar 4,29 persen.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu di Kabupaten Tulang Bawang Barat adalah tingkat pendidikan dan pengeluaran non pangan rumah tangga.

Saran

Alokasi penggunaan input produksi diharapkan sesuai dengan anjuran yang disarankan oleh pemerintah untuk mengoptimalkan output ubi kayu yang dihasilkan, karena produksi rata-rata ubi kayu yang dihasilkan petani masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan produksi

optimum (30-35 ton). Peningkatan produksi ubi kayu yang signifikan diharapkan dapat meningkatkan taraf kesejahteraan keluarga petani ubi kayu. Rumah tangga petani sebaiknya lebih memerhatikan lagi tingkat pendidikan anggota keluarganya baik pendidikan yang bersifat formal ataupun non formal karena akan berpengaruh terhadap kesejahteraan petani itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. R., A. Akhirmen dan M. T. Triani. 2018. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Keluarga di Sumatera Barat. *Jurnal Ecogen*. 1(3), 531-538.
- Andriadi, T. M., F. E. Prasmatiwi dan M. Riantini. 2021. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Tebu Rakyat di Kecamatan Bungamayang Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 9(1), 122-129.
- Ariefianto, M. D. 2012. *Ekonometrika*. Erlangga. Jakarta
- Badan Pusat Statistika. 2022. *Indonesia Dalam Angka 2022*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Ubi Kayu Pada Sentra Produksi Ubi Kayu di Indonesia Tahun 2013-2018*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Badan Pusat Statistika Kabupaten Tulang Bawang Barat. 2020. *Kabupaten Tulang Bawang Barat Dalam Angka 2020*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulang Bawang Barat. Tulang Bawang Barat.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2018. *Lampung Dalam Angka 2018*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2019. *Lampung Dalam Angka 2019*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Igweoscar, O. 2014. Effect of Contract Farming on Productivity and Welfare of Cassava- Based Farmers in South Eastern Nigeria. *European Journal of Business and Management* www.iiste.org ISSN 2222-1905 (Paper) ISSN 2222-2839 (Online). 6(7):334-339.
- Iqbal, A. M., D. A. H. Lestari, A. Soelaiman. 2014. Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu di Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 2(3) : 246-252.
- Ndakularak, E., N. D. Setiawina, dan I. K. Djayastra. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. 3(3), 140–153.
- Okpratiwi, S., D. Haryono dan R. Adawiyah. 2020. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Petani Kakao di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*. 6(1), 9-16.
- Pranata, Y., S. Widjaya dan S. Silviyanti. 2020. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Lada di Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*. 7(3), 383-390.
- Pratiwi, Y. R., A. H. A. Yusra, D. Kurniati. 2022. Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit Di Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*. 6(1), 122-129
- Rambe, A., Hartoyo dan E.S. Karsin. 2008. Analisis Alokasi Pengeluaran dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga (Studi di Kecamatan Medan Kota, Sumatera Utara). *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. 1(1):16-28
- Sajogyo. 1997. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSB IPB. Bogor.
- Soekartawi. 2003. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian: Teori dan Aplikasinya*. PT Raja Grafindo Perkasa. Jakarta.

- Sugiarto, D. Siagian, L. T. Sunaryanto dan D. S. Oetomo. 2003. *Teknik Sampling*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sugiyono. 2011. *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Zakaria, W. A., T. Endaryanto, L. S. M. Indah, I. R. M. Sari, dan A. Mutolib. 2020. Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu di Provinsi Lampung. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, 8(1), 83-93.